

**PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
LAMBU KIBANG TULANG BAWANG BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S1)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

**MUGI NURIYATI
NPM. 1741030162**

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. Tontowi Jauhari, MM
Pembimbing II : Mulyadi, M.Sos.I



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H /2021 M**

ABSTRAK

Kiai merupakan *central figure* di pesantren. bukan saja karena keilmuannya, juga karena kiai sebagai pendiri dan pemilik pesantren itu sendiri. Perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam. Pembinaan akhlakul karimah pada santri sangat bergantung kepada kiai, karena sebagai contoh yang baik bagi para santri dalam sikap dan tingkah laku. Fokus penelitian ini pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kiai dalam membina akhlak para santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kiai Pondok dalam membina akhlak santri. Data yang terkait dengan pembinaan akhlak dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, analisa data dengan deskriptif kualitatif serta pengujian keabsahan data dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiai dalam membina akhlak santri dengan menggunakan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak yang terdapat di dalam kitab-kitab klasik atau kuning seperti fiqih, ushul fiqih, hadist, tauhid, tasawuf, dan etika. Menanamkan sifat-sifat Rasulullah yaitu jujur, amanah, disenangi, pemaaf, sabar, dan memelihara kesucian diri, kisah-kisah para salafus shalih dan kisah-kisah para wali. Hasil dari pembinaan akhlak yang dilakukan kiai dapat terlihat dari sikap dan perilaku santri, antara lain santri yang malas sholat berjamaah semakin berkurang, semangat untuk membaca dan menghafal surat atau ayat al-Qur'an semakin meningkat.

Kata Kunci : *Peran Kiai, membina Berakhlakul Karimah.*

ABSTRACT

The kiai is the central figure in the pesantren. not only because of his knowledge, but also because of the kiai as the founder and owner of the pesantren itself. His struggles and sacrifices were not limited to knowledge, energy and time, but also land and other materials given for the advancement of Islamic symbols. The development of morality in students is very dependent on the kiai, because as a good example for the students in attitude and behavior. The focus of this research is on the actions taken by the kiai in fostering the morals of the students at the Nurul Hidayah Islamic Boarding School Lambu Kibang Tulang Bawang Barat.

This study aims to determine the role of Kiai Pondok in fostering the morals of students. Data related to moral development were collected using qualitative research using interview, observation and documentation techniques, data analysis using qualitative descriptive and testing the validity of data using triangulation techniques.

The results of the study show that the role of the kiai in fostering the morals of students by using teaching about morality is through books on morality contained in classical or yellow books such as fiqh, ushul fiqh, hadith, monotheism, tasawuf, and ethics. Instilling the characteristics of the Messenger of Allah, namely being honest, trustworthy, liked, forgiving, patient, and maintaining self-purity, the stories of the righteous salafus and the stories of the saints. The results of the moral development carried out by the kiai can be seen from the attitudes and behavior of students, including students who are lazy to pray in congregation, the enthusiasm for reading and memorizing letters or verses of the Qur'an is increasing.

Keywords: The role of Kiai, fostering good character.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mugi Nuriyati

NPM : 1741030162

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2021

Penulis,



MUGI NURIYATI
NPM.1741030162



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH LAMBU
KIBANG TULANG BAWANG BARAT**

Nama : Muji Nuriyati

NPM : 1741030162

Jurusan : Manajemen Dakwah


Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Tontowi Jauhari, MM
NIP. 197009141997031002


Mulyadi, M.Sos.I
NIP. 197403261999031002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah**


Dr. Hj. Suslina Sanjaya S.Ag, M.Ag
NIP. 197206161997032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat**, disusun oleh, **Mugi Nuriyati**, NPM: **1741030162**, Program Studi : **Manajemen Dakwah**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **Selasa, 19 Oktober 2021**.

TIM PENGUJI

Ketua : M. Husaini, MT  (.....)

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd.I  (.....)

Penguji I : Dr.Hj Suslina Sanjaya, M.Ag  (.....)

Penguji II : Dr. Tontowi Jauhari, MM  (.....)

Penguji Pendamping : Mulyadi, M.Sos.I  (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali-Imran: 104).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Allah SWT tempat kita meminta pertolongan, pengampunan serta petunjuknya. Dengan petunjuknya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung penulis dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini


1. Terima kasih untuk Bapakku Sugianto dan Ibuku Mutriana atas doa dan dukungannya serta yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini..
2. Terima kasih untuk adikku Gyan Nanang Laksono atas kerjasamanya yang tidak mengganggu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Terima kasih untuk Kakekku Ponimin, alm. Harjo Samud dan Nenekku Tarmi, alm. tumiyem yang telah memberikan doa serta semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
4. Terima kasih untuk Bapak Dr. Tontowi Jauhari, MM dan Bapak Mulyadi, M.Sos.I atas bimbingannya.
5. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku, Mirnasari, Mastunah, Leny Fajriyantina, Eva Lestari, Reffy Wulandari, Kesi wijayati, Monika Kurnia Sari, serta teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2017 yang selalu ada disaat penulis membutuhkan bantuan, motivasi serta penyemangat.
6. Terima kasih untuk Abah Kiai Syaikudin, Pengurus, Santri, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang telah memperbolehkan penulis untuk meneliti, meluangkan waktunya, doa serta dukungannya.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang menjadi tempat menimba ilmu dan menggapai cita-citaku menjadi seorang sarjana dan meraih kesuksesan.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata penulis persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang penulis sayangi. Dan semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna untuk masa yang akan datang.

RIWAYAT HIDUP

Mugi Nuriyati, dilahirkan di kabupaten Tulang Bawang Barat, tepatnya di desa Kibang yekti Jaya Kecamatan Lambu Kibang pada tanggal 01 mei 1999. Anak kesatu dari dua bersaudara pasangan dari Sugianto dan Mutriana. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 3 Kibang Yekti Jaya di Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2011. Pada tahun itu pula penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2014 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Tulang Bawang Barat dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi negeri tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan program studi Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Demikianlah riwayat hidup penulis ditulis dengan sebenarnya.



Bandar Lampung, 07 September 2021
Yang Membuat,

Mugi Nuriyati
NPM.1741030162

KATA PENGANTAR

Assalaamu ‘alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Segala puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat” Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran agamanya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah (MD) UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah di berikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Pembimbing I Bapak Dr. Tontowi Jauhari, MM berkat bimbingan dan Pembimbing II Bapak Mulyadi, M.Sos.I arahan beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan MD Dr.Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag dan sekretaris Jurusan MD Bapak Husaini, MT.
4. Bapak dan Ibu Dosen maupun Karyawan seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti penelitian ini, semoga bisa bermanfaat untuk semua.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis banyak menemui kesulitan-kesulitan, akan tetapi *Alhamdulillah* atas hidayah dan karunia Allah SWT kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing I dan II juga segenap

teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca, Penulis sangat harapkan demi perbaikan skripsi ini di masa mendatang. Dan semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua, Aamiin ya Robbal ‘alamin.

Wassalaamu ‘alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Bandar Lampung, 12 Oktober2021
Penulis,

Mugi Nuriyati
NPM.1741030162



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II : PERAN KIAI, AKHLAKUL KARIMAH DAN PONDOK PESANTREN

A. Peran Kiai

1. Pengertian Peran	19
2. Pengertian Kiai	22
3. Peran Kiai Di Pondok Pesantren	23
4. Pembinaan Akhlak Santri	26

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak.....	29
2. Ruang Lingkup Akhlak	33

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren	38
2. Tujuan Pondok Pesantren.....	40

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren	43
4. Tipologi Pondok Pesantren	47
5. Sistem Pembinaan Pondok Pesantren.....	49

**BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN
NURUL HIDAYAH LAMBU KIBANG TULANG BAWANG
BARAT**

A. Profil Pondok Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat.....	55
1. Sejarah Singkat	55
2. Profil Kiai.....	56
3. Identitas Pondok.....	57
4. Program Pondok.....	58
5. Bangunan pondok	58
6. Sarana dan Prasarana Pondok.....	58
7. Susunan Pengurus Pondok	59
8. Visi Misi dan Tujuan.....	60
9. Strategi Pesantren.....	61
10. Monitoring, Evaluasi, Ujian dan Ijazah	61
B. Peran Kiai Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sebagai Pemimpin Umat Santri.....	61
1. Peran Kiai Sebagai Pengasuh Pesantren	61
2. Peran Kiai Sebagai Pemimpin Umat Santri	65
3. Peran Kiai Sebagai Pemimpin Moral Santri	67
4. Peran Kiai Dalam Menyampaikan Dakwah.....	70
5. Pembinaan Akhlak Santri	71

**BAB IV:PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH77**

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi	87

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sarana dan prasarana pondok	58
2. Susunan pengurus pondok	59



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Keputusan Judul
3. Surat Rekomendasi Penelitian Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat
5. Bukti Turnitin
6. Kartu Konsultasi
7. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
8. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis perlu penjelasan hal-hal sebagai berikut:

Peran Menurut Soekanto, berpendapat bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.¹ Sedangkan Narwoko dan Suyanto, menyatakan bahwa suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:² a)Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. b)Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. c)Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah aspek dinamis kedudukan status kiai dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai kiai.

Kata akhlak berasal dari sebuah kata *akhlaq* yang berasal dari bahasa arab yaitu banyak dari kata *khuluqun* yang dapat di artikan sebagai kelakuan baik, tingkah laku yang tertanam atau bawaan yang ada dalam diri seseorang,tata karma, sopan santun, dalam sebuah tindakan.³ Menurut Al-Ghazali dalam *ihyaulumuddin* mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu pengarahan yang tertanam dalam diri individu dan mendorong apa yang menjadi perbuatan yang seketika tanpa memikirkan hal yang terjadi kedepannya, jadi akhlak merupakan perbuatan sifat yang tertanam dalam diri individu yang terkait dalam tingkah laku dan

¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2007), 212.

²Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006),159.

³Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung:Pustaka Setia,2012),13.

perbuatan.⁴ Sedangkan menurut Al-fairuzabadi mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai akhlakul karimah, maka kualitas agama dari seseorang tersebut akan jauh lebih baik. dalam sebuah agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama yaitu lapang dada, menjaga diri, keberanian dan keadilan.⁵ Adapun akhlak yang baik atau akhlakul karimah yang penulis maksudkan akhlak merupakan perbuatan sifat yang tertanam dalam diri individu yang terkait dalam tingkah laku yang tertanam atau bawaan yang ada dalam diri seseorang, tata karma, sopan santun, dalam sebuah tindakan, jujur dan dapat dipercaya, disenangi, pemaaf, sabar, memelihara kesucian diri, sopan, kelakuan baik.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan atau pembinaan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok pesantren, jika di Aceh disebut *rangkang* atau *meunasah*, sedangkan di Sumatra Barat disebut *surau*.⁶ Adapun Pondok Pesantren yang berada di Desa Kibang Mulya Jaya, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

Adapun pondok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Nurul Hidayah yang berada di Desa Kibang Mulya Jaya, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Jadi yang dimaksud dengan judul ini adalah penelitian atau studi tentang aspek dinamis dari seorang kiai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin pondok pesantren dalam membina santri-santrinya agar memiliki tata krama, sopan santun, jujur, amanah, pemaaf, sabar, dan memelihara kesucian diri.

⁴Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 206.

⁵*Ibid*, 208.

⁶Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 16.

B. Latar Belakang Masalah

Kiai dan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan keduanya unsur-unsur penting dalam melakukan pembinaan pada Santri. Pada proses pembinaan santri tentu tidak lepas dari peran kiai yang mesti hadir untuk membina santri kearah yang lebih baik.

Di Era Globalisasi sekarang ini sering kita jumpai penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti mabuk-mabukan, perampokan, pemerkosaan dan penyimpangan lainnya dari berbagai kalangan terutama anak muda, hal demikian kemungkinan dikarenakan oleh beberapa faktor seperti kurangnya perhatian orangtua, dan hal yang paling utama tentunya kurangnya pemahaman tentang etika dan agama. Kenyataan itu sering meresahkan bagi masyarakat hari ini, melihat betapa banyaknya anak muda yang tidak bisa lagi diandalkan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan masa depannya. Dalam permasalahan ini, pentingnya seseorang yang mampu menjawab ini semua, yang mana komunitas remaja hari ini banyak yang duduk di pondok pesantren, disisi lain menjadi anugrah para remaja menuntut ilmu di pondok pesantren, disisi lain pula menjadi pekerjaan rumah pimpinan pondok atau kiai agar para santri tidak terjerumus pada pergaulan yang salah, yang dilarang agama juga negara.

Peran kiai dalam pembinaan santri sangatlah penting, santri sebagai masyarakat di dalam lingkungan pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sama seperti kebanyakan karakter orang diluar pesantren yang beragam. untuk itu, tak mudah menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren, disinilah peran seorang kiai yang paling utama dalam mengatasi hal yang demikian, juga peran kiai bukan hanya menghantarkan santri pintar dalam soal agama Islam juga dituntut baik dalam perilaku keseharian atau yang sering kita dengan istilah berakhlakul karimah.

Para pemimpin pesantren atau dengan kata lain seperti pengasuh pondok pesantren, yaitu kiai dan nyai adalah tokoh

utama dalam proses ini.⁷ Transmisi ilmu yang dilakukan oleh seorang Kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis menurut Ema dalam jurnal Hartono tahun 2014.⁸

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah seluruh yang terkait dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok.⁹ Maka wajar jika Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Dari ayat diatas bahwasannya Rasulullah SAW merupakan figur tauladan seluruh alam. Maka sifat mulia seperti sifat-sifat seperti jujur, sifat terpuji, jujur, sopan, santun, membantu kepada sesama, berbakti pada orang tua, guru, dan sifat terpuji lainnya atau sifat akhlakul karimah inilah yang mesti terpatrit didalam diri seorang santri.

Hal ini yang menjadi pekerjaan kiai dan pimpinan pondok, salah satunya pondok pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat yang menjadi sorotan masyarakat sekitar, banyak ditemukan santri-santri hari ini yang merosot

⁷Yono Iskandar, “Pondok Pesantren dan Tantangan Zaman”,(Jakarta : Balai Literasi, 2013),140.

⁸R. Hartono, “Pola Komunikasi di Pesantren Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai , Ustadz , dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan,”al-balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1, no.2 (2013), <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>.

⁹Margono, Hartono, “Hasyim Asy ’ ari dan Nahdlatul Ulama Perkembangan Awal dan Kontemporer”, Media Akademika: Jurnal, no.5(2011),<https://doi.org/0.26738/mediakaademi.vbyi.010>

akhlakunya, oleh sebab itu penulis akan mengangkat skripsi yang berjudul “Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat”

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada upaya atau tindakan kiai dalam menumbuhkan akhlak yang mulia pada para santri-santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. Kemudian, Sub-fokus dalam penelitian ini adalah peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri yang berakhlakul karimah, dari awal proses pembinaan, gaya interaksi, metode yang digunakan kiai dalam pembinaan akhlak santri yang berakhlakul karimah seperti santri sopan santun, etika, modal baik dan berperilaku baik dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu, bagaimana Kiai Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pimpinan pondok dalam menanamkan akhlakul karimah yang meliputi tata krama, sopan santun, jujur, amanah, pemaaf, sabar, dan memelihara kesucian diri pada para santrinya.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan jawaban terhadap perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas yaitu untuk mengetahui bagaimana Peran Kiai Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat Dalam Pembinaan Akhlak Santri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan ini adalah :

- a. Secara teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian tentang peran kiai pondok pesantren dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan pemikiran yang positif bagi pembaca dan lembaga.
- c. Diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi penulis terhadap khazanah ilmu Manajemen dakwah.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak membaca jurnal yang telah dimuat sebelumnya, hal ini penulis lakukan agar penulis mendapat tambahan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai perbandingan didalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menemukan jurnal yang memiliki objek penelitian yang sama. Jurnal tersebut diantaranya:

1. Abdullah Zawawi, S.Pd, MM, M.Pd Jurnal :*Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi*.¹⁰ Dalam jurnal ini membahas pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islamiyah tertua dan asli di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam penuh, karena hubungan antara ulama/kiai dan santri yang berada dalam satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lingkaran pendidikan yang integral (menyatu), yang dicirikan dengan adanya sebuah beranda dimana setiap orang dapat mengambil pengalaman secara integral.

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (memperdalam agama), pondok pesantren memiliki sejumlah jiwa yang

¹⁰Abdullah Zawawi, "Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi".*Tafaquh: Jurnal Ummul Qura*: Vol III, no.2, Agustus (2013),<https://doi.org/04.870/tafaqquh.huytn.800>

membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jiwa pondok pesantren tersebut terangkum dalam “panca jiwa” yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan tetapi agung, jiwa persaudaraan yang demokratis, jiwa kemandirian, jiwa bebas dalam menentukan pilihan jalan hidup. Kelima jiwa pondok pesantren tersebut merupakan tata nilai yang selalu dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus, berdiri di atas landasan pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak kepada ulama/kiai. memang ada pula sisi-sisi lain yang bersifat negatif. Adanya nilai-nilai yang jauh dari rel Islami dengan mudah terserap. Sayangnya, nilai-nilai demikian ini yang lebih mudah tertangkap dari pada nilai-nilai yang positif.

Dalam kondisi semacam itu, kita harus mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan munculnya globalisasi serta bagaimana pengendaliannya. Seperti disinggung di muka, temuan – temuan ilmu pengetahuan dan teknologilah yang menjadi faktor utamanya. Maka, kalau generasi muda Islam ingin turut mengendalikan proses globalisasi, mau tidak mau harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (harus merebutnya).

2. Zainal Arifin, *Jurnal “Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri”*.¹¹ Dalam jurnal ini berisi : Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia telah menyumbangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter cukup membanggakan di negeri ini Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan ”tafaqquh-fi-al-din”, tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa

¹¹Zainal Arifin, “Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri”. *“Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 6 No.1 April (2014). <https://doi.org/0.26738/mediakademi.vbyi.010>

kuatnya.

Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini mainstream (pengarusutamaan) karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial.

Dari pendahuluan di atas, maka beberapa topik bahasan yang menarik bagi peneliti untuk dikaji sebagai berikut; bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan, bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak, bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial. Makalah non penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode studi pustaka melalui analisis konten pada berbagai buku, makalah, jurnal-jurnal baik hasil penelitian atau konseptual mengenai peran pesantren dalam membangun karakter santri.

Pertama, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan dengan melalui belajar ilmu-ilmu dasar Islam, dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya. dengan pola umum pembelajarannya antara lain dengan hafalan (tahfihz); hiwar atau musyawarah; mudzakaroh (bahtsul masail); fathul kutub (baca kitab); muqoronah (perbandingan); dan muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato) kedua, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak yang merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. Karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan Ketiga, peran pendidikan pesantren

dalam membangun karakter santri bidang sosial diterapkan kepada santrinya untuk menyadari diri sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dalam hal ini pendidikan pesantren juga mengarahkan kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.

3. Eva Irawati, Jurnal :*Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*.¹² Isi pembahasan jurnal ini adalah :Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak santri serta mencetak lulusan santri sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan diketahui bahwa akhlak santri belum bisa dikatakan cukup baik karena masih banyak santri yang tidak berakhlakul karimah.

Oleh sebab itu ustadz dan ustadzah mengadakan kegiatan seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di Pondok Pesantren Baitul Kirom. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari, serta apa saja faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari? tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom di Desa Mulyosari

¹²Eva Irawati, *Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*” :“Daksos: Jurnal Dakwah dan Sosial Vol I, No. 7, Juni (2015).<https://doi.org/0.861/mediaakademi.ybti.010.vbyi.120>

Kecamatan Tanjungsari, serta untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan beberapa objek yaitu: ustadz dan ustadzah, santri dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi, wawancara. Penjamin keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu menggunakan triangulasi teknik. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cara tersebut efektif dan mudah dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di ponpes, namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri, faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Berdasarkan analisis data yang di peroleh bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren baitul kirom secara umum sudah berjalan dengan baik.

4. Ramdan, Jurnal :*“Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”*¹³ Adapun pembahasan dari jurnal ini adalah :

¹³Ramdan, *“Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung*

Peran penting Pondok Pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer-transfer ilmu-ilmu Islam dan menjaga tradisi Islam. Diharapkan Pondok Pesantren mampu menjadi tempat pusat rehabilitasi sosial dalam pembinaan akhlak yang harus diberikan kepada santri saat usia dini serta harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain secara bertahap agar mereka dapat memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan disatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian tujuan bersama. Di dalam Pondok Pesantren, pemimpin memiliki peran yang besar dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri di dalam lembaga Pesantren agar mereka dapat beristiqomah dan mengaplikasikan akhlak secara baik.

Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah tentang peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, pemimpin telah berperan dalam membina akhlak santri hal ini dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pemimpin yaitu seperti metode-metode yang digunakan oleh pemimpin yaitu metode uswah, metode ta'widiyah, metode mau'izhah, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan pondok Pesantren maupun masyarakat.

Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal hal tersebut dikarenakan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan dengan nilai ajaran Islam. berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin di pondok Bustanul Muttaqin sebagai leader dan innovator dalam membina akhlak santri sudah baik. Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah dengan mengaplikasikan melalui metode-metode dan memberikan motivasi, dorongan, pengarahan, dan pembekalan.

5. Nuzula, Kholida Firdausi, Jurnal “*Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*”.¹⁴ Adapun isi jurnal dalam penelitian ini adalah :Kiai merupakan central figur di setiap pesantren. Central figur kiai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena kiai lah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, (2) Mengetahui peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, (3) Mengetahui dampak pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.data dianalisis dengan

¹⁴Nuzula, Kholida Firdausi, “*Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*”. “Baljunmaulana : Jurnal Agama dan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.Vol. 4 No.4 April (2019).<https://doi.org/01/bajnunmaulana.yuwyeui.010.vbyi.120>

pengumpulan data, mengecek kembali semua data yang telah dikumpulkan, mendeskripsikan, kemudian menarik kesimpulan. dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Bentuk pembinaan akhlak di pesantren dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak, (2) Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri, kiai sebagai pengasuh, kiai sebagai guru atau pengajar dan kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, (3) Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada di pesantren.

Adapun persamaan dan pembeda dalam penelitian yang Penulis susun ada kesamaan itu peran pimpinan pondok dalam membina santri agar berkarakter baik di dalam Islam. Dengan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif, penelitian lapangan dengan pendekatan-pendekatan yang berlaku pada penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap peran kiai yang lebih fokus penulis sorot. Karena peran kiai baik atau tidaknya sebuah pondok, dan kedudukan kiai sebagai pemangku agama tertinggi di dalam pondok bagaimana gaya ketokohnya sebagai kiai didalam membina santri agar berakhlakul karimah. Maka judul skripsi yang penulis angkat adalah Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat.

H. Metode Penelitian

Untuk menghadapi permasalahan yang telah dirumuskan diatas, perlu menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden. Selain itu penulis juga menggunakan penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*). Untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan sebagai alat bantu penelitian, penelitian juga menggunakan penelitian pustaka (*library research*) merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku, literatur-literatur yang berkaitan secara teoritis.¹⁵

b) Sifat Penelitian

Penelitian *deskriptif analitik* yakni penelitian yang berusaha menjelaskan dan menggambarkan secara tepat mengenai data yang diperoleh di lapangan, menyajikan data dan menganalisis data yang diperoleh serta menginterpretasi.¹⁶

b. Sumber Data

Data adalah korelasi fakta-fakta atau nilai-nilai numerik (angka), sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh baik secara kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan

¹⁵Kartini Kartono, "Pengantar Metodologi Riset Sosial," (Bandung: CV. Mandiri, cet ke-VII, 1996),81.

¹⁶*Ibid*, 44.

peneliti, baik tertulis maupun lisan.¹⁷ Sumber data yang digunakan adalah:

a) Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian diolah oleh peneliti.¹⁸ Berupa informasi-informasi hasil dari wawancara yang diperoleh dari kiai dan santri pondok pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat.

b) Data Sekunder

Data sekunder terbagi dua bagian yaitu: bahan hukum sekunder dan bahan hukum primer. Bahan hukum sekunder yaitu data yang menjelaskan bahan hukum primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karya ilmiah.¹⁹

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode :

1) Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dimana pewawancara (peneliti) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terpimpin dengan membawa dasar tentang apa saja yang ditanyakan dengan garis besar.

¹⁷Suharsimi Harikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” , Edisi Revisi IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

¹⁸Kartini Kartono, *Op.Cit.*, 97.

¹⁹*Ibid*, 107.

²⁰*Ibid*, 194.

2) Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²¹ Penulis melakukan observasi dan mengamati gejala sosial yang ada di masyarakat sebagai bahan penunjang dalam penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan-catatan tentang kondisi penduduk di kantor kelurahan, kondisi demografi penduduk. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif.²² Penulis menggunakan teknik ini guna untuk memenuhi kelengkapan-kelengkapan data yang tidak diperoleh dari teknik observasi dan wawancara.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengelola data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan data (*editing*), yaitu memeriksa ulang kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah semua data terkumpul.
- b. Penandaan data (*coding*) yaitu memberi catatan data yang menyatakan jenis dan sumber data baik bersumber dari al-Qur'an dan Hadits atau buku-buku literatur lainnya yang relevan dengan judul penelitian.
- c. Rekonstruksi data (*reconstructing*) yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- d. Sistematika data (*sistemazing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²³

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cet ke-XV, 2002),70.

²²*Ibid*, 194-197.

²³*Ibid*, 107.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.²⁴ Data yang dianalisis tersebut bersifat kualitatif yaitu metode untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dijadikan penelitian.

Adapun penalaran yang akan digunakan penulis adalah deduktif-induktif. Deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada diawal paragraf. Induktif adalah penalaran yang benar dari sebuah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat khusus.²⁵

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penguraian serta pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini berisi uraian tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua merupakan bab yang memaparkan tentang Peran Kiai, Akhlakul Karimah, Pondok pesantren.

Bab Ketiga merupakan bab yang memuat tentang gambaran umum pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat Meliputi Profil Pondok Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat, Peran Kiai Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sebagai Pemimpin Umat Santri.

²⁴*Ibid*, 335.

²⁵Cholid Narbuto dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 70 .

Bab keempat merupakan bab yang memuat tentang Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Bab kelima merupakan bab yang memuat tentang kesimpulan dan rekomendasi, yang terdiri dari kesimpulan memaparkan hasil dari analisis dari yang telah ditemukan dan menarik benang merahnya. Rekomendasi yang berisi tentang masukan untuk Pondok Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat dari penulis dengan melihat kebutuhan pondok dan kondisi realitas.



BAB II

PERAN KIAI, AKHLAKUL KARIMAH DAN PONDOK PESANTREN

A. PERAN KIAI

1. Pengertian Peran

Soekanto, berpendapat bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.²⁶ Setiap orang juga mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Hubungan-hubungan sosial yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi kemasyarakatan. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Sedangkan Narwoko dan Suyanto, menyatakan bahwa suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:²⁷

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam pengertiannya, peran (*role*) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai

²⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 212.

²⁷ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), 159.

kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat. Paling erat kaitannya dengan status, dimana di antara keduanya sangat sulit dipisahkan. Soekanto melanjutkan bahwa peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peran.²⁸

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kesamaan yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.²⁹

Setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan terhadap perbuatan bagi seseorang. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain. Di samping itu, peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu, dapat meramalkan perbuatan atau tindakan orang lain. Setiap individu yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada dalam kelompoknya. Sebagai pola perlakuan, peran memiliki beberapa unsur, antara lain:³⁰

- a. Peran ideal, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peran tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan status tertentu.
- b. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Peranan yang dilakukan dalam kehidupan nyata mungkin saja berbeda dengan peranan

²⁸ Soekanto, *Op.Cit.* 213

²⁹ Ralph Linton, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 268.

³⁰ *Ibid.*, 268

ideal, yang ideal hanya berada dalam fikiran dan belum terealisasi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Masih terkait dengan peran, Suhardono menjelaskan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: pertama, penjelasan historis: konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.³¹

Kedudukan sendiri sering diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena biasanya dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat secara umum, biasanya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu:

- a) *Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak kiai biasanya secara otomatis akan memperoleh penghormatan yang istimewa.
- b) *Achieved status*, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi diperoleh melalui usaha dan kerja keras. Oleh karena itu, kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang

³¹ Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 40.

menginginkannya, bergantung pada kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.³²

2. Pengertian Kiai

Kiai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik, pandai dalam agama islam).³³Arti lain, kiai adalah sentra utama lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dan masjid sebagai pusat lembaganya.³⁴Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang dianggap keramat; umpamanya, kiai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain kiai, ia juga sering disebut alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³⁵

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti: sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); alim ulama; sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); kepala distrik (dikalimantan selatan); sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya) dan sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).³⁶

Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. kehadiran gelar ini akibat kelebihan-

³²*Ibid*,41.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,1994),499.

³⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)* (Malang: Kalimasada Press,1993),3.

³⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1994),55.

³⁶ Depag RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, Edisi II, 1991),499.

kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya.³⁷

Predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama dan pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal.³⁸ Kiai bukanlah sekedar sumber pengetahuan agama, melainkan juga pembimbing spiritual yang tanpa pertolongannya akan hidup dalam kesesatan.³⁹

Seorang kiai mendapatkan kedudukan yang teramat penting, baik di internal pesantren maupun di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga dianggap sebagai pusat solidaritas, keterlibatan dalam masyarakat sehari-hari menghasilkan suatu pola komunikasi dan pola relasi yang begitu akrab. Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat, kiai juga terlibat langsung dengan apa saja yang menjadi suka duka masyarakatnya, seperti kelahiran, akad dan pesta pernikahan, atau ketika ada masyarakat yang meninggal dunia.⁴⁰ Kriteria seorang kiai yaitu sebagai panutan, bijak, dan menguasai ilmu spritual dan sebagai pemimpin dan membimbing masyarakat.

3. Peran Kiai Di Pondok Pesantren

Berbicara mengenai peran Kiai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang artinya peran seorang kiai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang pengasuh pesantren dan

³⁷ Ali Maschan Moesa, *Agama dan Demokrasi; Komitmen Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Surabaya: Pustaka Da'i Muda, 2002), 28 .

³⁸ Yahya Umar *Mubalig Umat* (Bandung : Gunung Jati, 2008), 78.

³⁹ *Ibid*, 80.

⁴⁰ *Ibid*, 97.

upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri dipesantren yang diasuh atau dipimpinnya.⁴¹

Menurut Hirohiko yang dikutip dalam bukunya Mastuhu, “Kyai dan perubahan sosial” menyatakan adanya perbedaan antara kyai dan ulama’ dengan mengatakan bahwa kyai dibedakan dari ulama’ lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Disamping itu, kyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim sementara peran ulama lebih pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom. Sementara kepemimpinan kyai tidak terlihat oleh struktur yang normatif. Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kyai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan dengan menembus segala hambatan sebagai akibat perbedaan strata di tengah-tengah masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kyai dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri.⁴²

Ternyata profesi kyai sebagai pendakwah ataupun pembina agama Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana Pondok Pesantren mereka berada. Bahkan para kyai pemimpin Pondok Pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional. Terbukti sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah. Kaitanya dengan peran dalam pondok pesantren dan terhadap masyarakat setempat adalah bila dengan Pondok Pesantren seorang kyai dengan para ustadz/ustadzah merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren sedangkan dalam lingkungan masyarakat peran kyai juga termasuk sangat sentral sebab keberadaan

⁴¹ Horton, *Kyai dan Pondok Pesantren* (Bandung : Cahaya Pustaka, 1999), 121.

⁴² Mastuhu, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jogyakarta : Insan Perss, 1994), 64.

seorang kiai mampu menunjang atau meningkatkan keberagaman masyarakat sekitar.⁴³

Karena demikian besarnya kekuasaan dan pengaruh seorang kiai atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kiai dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya. Secara umum kiai memiliki wewenang penuh di dalam membawa perjakanan pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembinaan akhlak yang terjadi di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat tergantung pada kiai. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarnainya tetap tidak lepas dari campur tangan kiai.

Ada hal yang perlu diingat disini, bahwa pesantren merupakan lembaga transformasi nilai yang bertugas untuk membentuk akhlak, mental spiritual santri dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, bahwa transfer pengetahuan dari para pengasuh kepada para santri itu hanya merupakan salah satu bagian saja dari sistem program yang dimiliki dan diterapkan oleh pesantren.

Karena santri menganggap Kiai sebagai figur yang ditokohkan, yang dalam banyak hal memiliki keunggulan, maka dia merasa dirinya kecil dan kurang bermakna dihadapannya, sehingga perasaan demikian melahirkan ketaatan, yang terkadang dinilai berlebihan dari dirinya. Namun demikian, memang harus diakui bahwa kiai dalam pondok pesantren memiliki posisi sentral. Karena di samping keberadaannya sebagai satu-satunya figur yang sangat disegani dan dihormati, kiai juga diyakini dapat memberikan barokah kepada para santrinya lantaran kiai dianggap sebagai orang suci yang dekat dengan Allah SWT.⁴⁴

Keberadaan kiai sebagai tokoh otoritatif peserta didik atau santri baik dalam sebuah asrama, pondok, madrasah

⁴³*Ibid*,70.

⁴⁴*Ibid*,77.

maupun masjid. Peran kiai sebagaimana penjelasan diatas mutlak diperlukan karena figurnya yang sentral baik dalam pesantren maupun masyarakat. Tanpa campur tangan atau intervensi seorang kiai maka proses keberagaman maupun transformasi nilai dalam pesantren itu menjadi kurang efektif.

4. Pembinaan Akhlak Santri

Menurut Maimunah Hasan, akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sitem perilaku yang dibuat secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi yang baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.⁴⁵

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.⁴⁶

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.⁴⁷ Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk

⁴⁵ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pusaka Nabawi, 2002), 1.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. IV : Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1982), 12.

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Jakarta Press, 1995), 504.

mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.

Materi yang dipergunakan dalam pembinaan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari dimensi kedua yaitu dimensi ghairu mahdah. Penekanannya pada suatu nilai saja yang ada dimensi ghairu mahdah tersebut. Bukan berarti di luar dari dimensi tersebut dianggap lebih utama dan sudah tidak penting lagi. Namun penentuannya didasarkan pada suatu asumsi nilai-nilai yang dikandung pada fitrah utama dalam kehidupan manusia untuk menjalankannya sesuai apa yang disyariatkan dalam al-Quran.

Semua aktivitas atau perbuatan tertentu mempunyai dasar dan tujuan. Dasar dan tujuan sangat erat hubungannya, karena dasar adalah sebagai tempat berpijak untuk mencapai sasaran atau sesuatu yang dituju, dan tujuan adalah sebagai arah yang akan dicapai. Adapun dasar pelaksanaan pembinaan Akhlak (moral) adalah Dasar Religius, Yang dimaksud dengan dasar religius dalam pembahasan ini adalah dasar pembinaan moral (akhlak) yang bersumber dari ajaran al-Quran dan Al-Hadits.

Dalam pembinaan moral, agama memegang peranan penting, sebagai titik tolak dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Zakiah Daradjad dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" menyatakan bahwa : Kehidupan moral tidak dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tenang, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Karena itu dalam pembinaan generasi muda, perlu kehidupan moral dan agama itu sejalan dan dapat perhatian serius.⁴⁸

Masalah moral (Akhlak) merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian bermoral/berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi stabilitas kepribadian atau karakteristik manusia secara keseluruhan.

⁴⁸ Zakiah Daradjad, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 3.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya membina nilai-nilai moral bangsa Indonesia sebagai berikut : Masalah moral juga merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja dan kapan saja, baik pada masyarakat yang sudah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang, karena kerusakan moral seseorang akan mengganggu ketentraman orang lainnya. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat tersebut dan bahkan dikatakan ukuran baik dan tidaknya suatu bangsa dapat diukur dari moralnya (Akhlaknya).⁴⁹

Untuk itulah maka perlu adanya pembinaan moral / akhlak terhadap seseorang agar keadaan masyarakat menjadi aman dan tenteram. Maka sebagai usaha dalam Pembentukan Akhlak dapat diuraikan sebagai berikut :

Penanaman Agama merupakan unsur yang paling penting dan utama dalam kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan yang universal. Karena kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi bagi kehidupan manusia dan kaidah-kaidah tersebut merupakan norma-norma ketuhanan yang sampai kepada manusia melakukan wahyu Ilahiyahnya yang disampaikan kepada Nabi dan Rasulnya, yang mewujudkan perintah (*Amr*) dan larangan (*Nahi*), serta kebolehan (*Ibahah*). Hal ini berarti jika manusia memahami dengan baik, kemudian mau mengamalkan sejauh isi ajaran agama tersebut, maka pastilah mereka menjadi umat yang baik dengan kata lain mereka tidak akan merugi atau menyinggung perasaan orang lain dan sudah barang tentu akan memiliki moral yang baik.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas, tidak berubah karena keadaan dan tempat. Demikian betapa pentingnya agama bagi kehidupan manusia yang sekaligus sebagai pengendali tingkah lakunya, seperti yang dikatakan oleh

⁴⁹Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral Bangsa Indonesia*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1973),137.

Prof. Dr. Zakiyah Darajat bahwa : Apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinanlah yang akan mengawali segala tindakan, perkataan dan bahkan perasaannya, jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andai kata termasuk hal yang terlarang, apapun tarikan luar tersebut, tidak akan diindahkan karena ia takut melaksanakan yang terlarang oleh agamanya.⁵⁰

Pendidikan akhlak yang paling baik, sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan sejak kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak. Karena itu pendidikan moral tidak dari pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak si anak lahir.⁵¹ Jadi jelas bahwa agama adalah merupakan unsur yang paling dibutuhkan sebagai pedoman sekaligus sebagai pegangan dan panutan dalam rangka mengarungi kehidupan yang nantinya dalam kehidupan ini bisa damai dan tentram tanpa adanya gangguan dan penyelewengan sosial.

B. AKHLAKUL KARIMAH

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari sebuah kata *akhlaq* yang berasal dari bahasa arab yaitu banyak dari kata *khuluqun* yang dapat diartikan sebagai kelakuan baik, tingkah laku yang tertanam atau bawaan yang ada dalam diri seseorang, tata karma, sopan santun, dalam sebuah tindakan. Sedangkan secara bahasa akhlak yang berartikan: pengetahuan yang menentukan akhlak yang baik dan yang buruk pada seseorang, antara yang baik dan yang tercela. Tentang perbuatan manusia baik secara dalam

⁵⁰ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral Bangsa Indonesia*, 14.

⁵¹ *Ibid*, 19.

maupun dari dan luar yang membentuk suatu akhlak pada suatu individu.⁵² Sedangkan akhlakul karimah yaitu akhlak (mahmudah) yang terjemahan dari bahasa arab yaitu berdasarkan bentuk maf'ul yaitu terbentuk dari suatu penjelasan mahmudah dapat diartikan sebagai sebuah akhlakul karimah (akhlak mulia) yang segala tingkah laku yang terpuji atau akhlak yang baik.⁵³

Dari pengertian tersebut di jelaskan bahwa definisi menurut beberapa tokoh adalah Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak adalah sebagai suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menentukan apa yang harus dilakukan seorang sebagai manusia kepada manusia yang lain.

Menurut Al-Ghazali dalam *ihyaulmuiddin* mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu pengarahan yang tertanam dalam diri individu dan mendorong apa yang menjadi perbuatan yang seketika tanpa memikirkan hal yang terjadi kedepannya, jadi akhlak merupakan perbuatan sifat yang tertanam dalam diri individu yang terkait dalam tingkah laku dan perbuatan.⁵⁴

Sedangkan menurut Al-fairuzz abadi mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai akhlakul karimah, maka kualitas agama dari seseorang tersebut akan jauh lebih baik. Dalam sebuah agama diletakan di atas empat landasan akhlak utama yaitu lapang dada ,menjaga diri, keberanian dan keadilan.

Dalam hal ini ada juga yang menjelaskan bahwa pada dasarnya akhlakul karimah adalah sebagai akhlak yang baik atau yang terpuji yang diwajibkan.⁵⁵ Dalam hal ini yang tergolong dalam akhlak mahmudah (akhlak yang baik) adalah sebagai berikut:

⁵²Kasmuri Selamat, *Ihsan Sanusi, Akhlak Tasauf* (Jakarta: KalaMulia,2012),1

⁵³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasauf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),87

⁵⁴*Ibid*,206.

⁵⁵ Jusnimar Umar,*Akhlak Tasawuf* (BandarLampung:Pusikamla,2015),42.

1) Jujur dan dapat dipercaya (*Al-Amanah*)

Amanah adalah sifat yang dapat di percaya, sifat ini biasanya yang di miliki seseorang yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjaga sesuatu yang di titipkan kepadanya dan mengembalikan kepada pemilik seperti semula. Seperti dapat di percaya menyimpan rahasia orang lain, melaksanakan perintah yang di berikan kepadanya, dan lain sebagainya.

2) Disenangi (*Al-Aliefah*)

Sifat yang disenangi adalah seseorang yang pandai menempatkan posisinya kepada orang lain, bijaksana dalam menentukan sikap apa yang akan ingin di ambil, dan lebih bijaksana menempatkan perkataan dan perbuatan yang akan di ambil.

3) Pemaaf (*Al-Afwu*)

Pada dasarnya setiap yang hidup tidak luput dari salah dan khilaf, bila ada yang berbuat salah yang dilakukan hendaknya kamu memaafkan kesalahan yang telah di buat dan hendaknya memaafkan kesalahan yang telah dilakukan untuk mencari Ridho Allah SWT.

4) Sabar (*As-Shabr*)

Kesabaran adalah suatu hikmah dalam diri seseorang untuk memproleh keberhasilan dalam dirinya yang akan dituju, berserah diri dengan apa yang akan diatur oleh Allah SWT dengan apa yang telah dikerjakan dan bersabar dengan diberi musibah karena di balik itu semua, Allah SWT telah mempersiapkan semuanya dengan baik.

5) Memelihara Kesucian Diri (*Al-Ifafah*)

Dimaksudkan bahwa sifat ini dalam agama Islam termasuk dalam akhlakul karimah bahwa pada dasarnya sifat ini bertujuan agar seseorang dapat menjaga dirinya dan menjaga kehormatannya dalam hal yang tercela dan mencari keburukan orang-orang lain. Sebab dari semua perbuatan

yang dilakukan itu semua tidaklah luput dari Allah SWT.⁵⁶

Yang perlu kita dapat pahami bahwa pembina akhlak tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang berkarakter. Oleh sebab itu penulis beralasan pembinaan dan pendidikan yakni sama-sama memberikan suatu penyampaian pengetahuan yang baik.⁵⁷ Yaitu dalam buku manajemen pendidikan karakter menjelaskan bahwa pada dasarnya guru atau kiai merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap peserta didik, dan sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan kepribadian-kepribadian peserta didik atau yang lebih jelasnya pembentukan anak secara sepenuhnya. Agar terbentuknya suatu karakter implementasi dalam membina karakter akhlak agar dapat berhasil memperhatikan kesamaan seseorang maka guru (kiai) perlu melakukan tindakan hal-hal sebagai berikut yaitu:

- 1) Menggunakan penerapan pembinaan berkarakter yang kreatif.
- 2) Memberi kegiatan yang akan dilakukan pada peserta didik.
- 3) Memilah-milah peserta didik berdasarkan bakat-bakat yang terkait.
- 4) Memberikan tambahan dan memperkaya tambahan.
- 5) Memberitahu spesialis, jika nanti ada peserta didik yang memiliki kelainan dalam penyimpangan akhlak.
- 6) Menggunakan serangkaian yang sangat kreatif dalam membuat penilaian atau kegiatan yang tersusun secara sistematis dalam mendidik akhlak.
- 7) Mengetahui bahwa tingkat kembang akhlak pada seorang santri tidak sama.
- 8) Meningkatkan kemampuan santri masing-masing dalam suatu proses membentuk akhlak.
- 9) Selalu mengikutsertakan santri dalam kegiatan-kegiatan yang berkarakter.

⁵⁶*Ibid*,197.

⁵⁷*Ibid*,143.

Oleh sebab itu peran guru atau kiai dalam membentuk santri sangat diperlukan dalam membentuk akhlak yang dibutuhkan santri agar santri mempunyai akhlak yg baik atau akhlak yang mulia agar bisa beradaptasi dengan baik kepada masyarakat dengan sesuai ajaran dibawa oleh nabi Muhammad SAW.

2. Ruang Lingkup Akhlak Santri

dalam ruang lingkup akhlak santri ada 5 macam cara yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan mendoakan.

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap seorang ustadzah dalam memberi contoh terhadap perilaku-perilaku yang baik kepada santrinya. Jadi seorang kiai harus memberi contoh perilaku yang baik kepada santri. Setiap perilaku kiai asrama selalu diperhatikan oleh santri, karena santri baru akan menirukan apa yang mereka perhatikan, santri memperhatikan dan melakukan apa yang mereka perhatikan. Karena itu, kiai asrama sebelum mendidik santri harus banyak belajar dan terus memperbaiki dirinya terutama dalam segi akhlak, beribadah, kerapian dan kebersihan.

2. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku dari seseorang yang melekat dalam diri seseorang. Dalam Islam mewajibkan setiap umat untuk menerapkan kebajikan dan memiliki akhlak yang mulia. Seorang kiai harus mempunyai akhlak yang baik supaya menjadi makhluk yang sempurna dihadapan Allah SWT dan dihadapan orang sekitarnya. Seorang kiai harus mengajarkan dan memberi contoh akhlak yang baik kepada santri.

- a. Segi perkataan, kiai asrama mencontohkan kepada santri ketika berbicara harus menggunakan kata-kata yang santun, lemah lembut dan pantas untuk diucapkan kepada yang orangtua, teman sejawat ataupun dengan yang berumur

dibawahnya. Seperti halnya ketika seorang kiai bertutur kata ataupun memberi nasihat kepada santri baru selalu menggunakan bahasa cinta, lemah lembut serta santun, tidak menggunakan kata-kata kasar ataupun berbicara dengan nada yang tinggi. Karena setiap perkataan kiai akan diperhatikan kemudian ditiru oleh santri. Jika kiai menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan santun santri pun akan mengikutinya, sebaliknya jika kiai bertutur kata dengan kata-kata kasar maka santri pun akan mengikutinya untuk berkata kasar.

- b. Segi perbuatan, menjadi kiai harus memiliki perilaku yang baik. Menahan diri supaya tidak berbuat sesuatu yang melanggar syariat Islam, karenanya seorang kiai harus bersikap santun kepada orangtua atau kepada yang dibawah umur sekalipun. Contohnya ketika berhadapan dengan santri pun kiai harus tetap bersikap sopan, ketika berpapasan di jalan menyapa atau mengucapkan salam tak lupa pula selalu tersenyum kepada santri. Apabila santri melakukan kesalahan Kiai tidak langsung menyalahkan anak itu dan memarahi santri tersebut dihadapan teman-temannya namun santri tersebut dipanggil kemudian meminta penjelasan dari santi tersebut dan memberi nasehat kepada santri. Kiai pun harus menunjukkan sifat sabar kepada santri, contohnya sabar ketika menghadapi sikap dan kebiasaan mereka yang kurang baik. karena apabila Kiai menunjukkan sikap yang baik kepada siapapun, maka santri baru akan bersikap baik seperti yang dicontohkan oleh kiai.

- c. Ibadah

Ibadah adalah melaksanakan semua yang di syariatkan dalam Islam dan tidak mengerjakan semua hal-hal yang melanggar syariat Islam, ibadah merupakan hal yang paling utama yang

harus ditunaikan oleh setiap umat muslim. Karena tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Maka segala sesuatu yang berkaitan tentang ibadah harus benar-benar diperhatikan. Sebelum melaksanakan ibadah maka ustadzah asrama harus berniat dengan ikhlas karena Allah, sama halnya dengan membina akhlak santri harus ikhlas dan diniatkan karena Allah, untuk menjadikan santri baru menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah dan menjadikan santri berakhlak mulia. contohnya Kiai harus mengajak santri untuk lebih patuh dengan perintah Allah dan menjauhi segala larangnya. Bukan hanya mengajak namun Kiaipun harus mengerjakannya terlebih dahulu, bisa menahan diri untuk tidak melakukan hal yang tercela dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan melakukan ibadah-ibadah seperti melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan shalat. shalat sunnah seperti shalat sunnah rawatib, tahajud dan hajat. Kemudian melaksanakan puasa sunnah senin-kamis, membaca al-Quran setiap selesai shalat, saling tolong menolong serta bersedekah.

Seorang kiai atau pendidik menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik. Karena jika seorang pendidiknya atau kiainya baik dari segi akhlak, ibadah, kerapihan dan kebersihannya tentu anak pun akan dengan senang hati meneladani kiai atau pendidik tersebut. Jadi seorang kiai harus benar-benar memperhatikan dirinya dan berhati-hati jika bersikap atau bertutur kata untuk menjaga wibawa seorang Kiai dalam pandangan santri. Sehingga seorang kiai pantas menjadi teladan bagi santri baru dan tidak diremehkan oleh santri.

d. Kerapihan

Dengan menerapkan kerapihan maka akan menimbulkan keindahan sehingga akan terlihat

menarik. Kiai harus memperhatikan kerapihan pakaian dan lingkungan di sekeliling kiai. Apabila Kiai terlihat rapih, maka Kiai akan mudah mengarahkan santri untuk tetap menjaga kerapihan pakaian, lemari, ranjang dan kerapihan asrama. Contohnya ketika setelah memakai sandal atau sepatu, maka sandal atau sepatu tersebut harus langsung diletakan di rak sepatu yang sudah tersedia di depan asrama, kemudian setelah pulang dari sekolah maka santri di arahkan untuk langsung mengganti pakaian sekolah dan menggantung pakaian sekolah di dalam lemari tak hanya baju namun tas sekolah pun tidak diperbolehkan untuk di letakkan di sembarang tempat. Kemudian di dalam asrama Kiai ataupun santri tidak di perbolehkan untuk membuang sampah sembarang di dalam asrama. Namun ketika ada sampah maka harus dibuang di kotak sampah yang ada di depan asrama. Setiap pakaian yang Kiai kenakan harus terlebih dahulu di setrika dengan rapih, kemudian di susunan yang rapih di dalam lemari. Kemudian Kiai harus memperhatikan warna pakaian supaya selalu menggunakan pakaian yang serasi. Sepaya Kiai selalu terlihat menarik dan indah oleh santri baru. Sehingga santri dapat mengagumi kiai. Apabila santri sudah mengagumi kiai , maka akan sangat mudah Kiai untuk mengarahkan santri.

- e. Umat muslim tentu harus memperhatikan kebersihan, karena ketika akan menghadap Allah maka kita wajib dalam keadaan bersih. Kemudian dengan menjaga kebersihan kita akan kita akan selalu merasa sehat dan penyakit tidak akan bersarang ditubuh kita, dan dengan menjaga kebersihan pun maka akan selalu terasa nyaman dan tenang. karena itu, Kiai harus selalu menjaga kebersihan lingkungan maupun kebersihan badan. Contohnya Kiai harus selalu mengganti dan

mencuci baju yang sudah digunakan, menyapu dan mengepel lantai setiap harinya, tidak membuang sampah sembarang dan harus mandi dua kali sehari. Ketika sesudah selesai makan harus segera mencuci tempat makan, namun sebelum makan maka harus mencuci tangan terlebih dahulu. Kebersihan harus selalu diperhatikan, karena dengan bersih menandakan kita menerapkan hidup sehat. Kebersihan juga adalah salah satu syarat diterimanya shalat kita. Maka dari itu, ustadzah asrama harus terlebih dahulu menerapkan hidup bersih, agar santri baru dapat memperhatikan dan mengikuti ustadzahnya untuk hidup bersih. Kemudian santri baru dapat mandiri untuk menjaga kebersihan badan dan lingkungannya.

Dari pengertian tersebut bahwa akhlak adalah suatu hasil usaha untuk mendidik dan melatih anak dengan sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak dengan menggunakan sarana mendidik dan membina dengan baik. Bahwa hasil Pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya tetapi ada unsur dalam pembentukan rohani yang sebenarnya sudah ada dalam diri setiap seseorang.⁵⁸

Dalam hal ini aspek-aspek yang mempengaruhi suatu akhlak pada setiap orang yaitu dapat terlihat dari beberapa faktor yang turut adil dalam mempengaruhi tingkah laku seorang anak didik yaitu adanya sebuah kebiasaan yang dilakukan individu, insting atau naluri yang sudah ada sejak seseorang itu lahir yang mempunyai bawaan aslinya atau melekat pada diri seorang, pada peserta didik yang harus dibina akhlaknya, adapula yang faktor yang dapat mempengaruhi pula seorang anak dengan lingkungan yang membuat seorang mempunyai akhlak yang di katakana baik atau buruknya di sebuah lingkungan, pendidikan dan media informasi yang sangat mempengaruhi kematangan atau

⁵⁸H.Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali pers, 2015), 135.

mematahkan pertumbuhan bakat yang di bawa seseorang.

Dengan penjelasan di atas bahwa pada hakikatnya akhlak dapat dibentuk dan di bina dengan melakukan mendidik seorang anak agar dapat menjadi akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia yang di perintahkan oleh Allah SWT, yang memang tertanam dalam diri seseorang agar anak tersebut mempunyai etika yang baik dan sopan terhadap semua orang.

C. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok pesantren, jika di Aceh disebut *rangrang* atau *meunasah*, sedangkan di Sumatera Barat disebut *surau*.⁵⁹ Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.⁶⁰ Data pondok berasal dari bahasa Arab "*fundug*" yang berarti "hotel atau asrama".⁶¹ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti "tempat tinggal para santri".⁶²

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

1) M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan

⁵⁹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta : Teras, 2009),16.

⁶⁰*Ibid.*,18.

⁶¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982),18.

⁶²*Ibid.* 19

sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁶³

2) Abrurrahman Wahid

Pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.⁶⁴

3) Zamakhsyari Dhofier

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁶⁵

Berangkat dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dari mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut,

⁶³Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), 2.

⁶⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001),3.

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.44.

serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai sesuatu yang dikehendaki, tanpa adanya suatu tujuan yang jelas maka roda perjalanan sebuah lembaga tidak akan berjalan dengan baik, termasuk dalam lembaga pondok pesantren. Ironisnya, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan.⁶⁶selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren.⁶⁷akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan wawancara.⁶⁸

Adapun tujuan pondok pesantren menurut Ziemiek sebagaimana dikutip oleh Qomar adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.⁶⁹ Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren ada 2 yaitu :

a. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

⁶⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 3.

⁶⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, 25.

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 3.

⁶⁹ *Ibid.*, 4.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁷⁰

Sedangkan tujuan institusional pondok pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pondok pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi perkembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, yang dikutip oleh Qomar, tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai Warga Negara yang berpancasila;
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c) Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e) Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual;

⁷⁰ H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), 248.

f) Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan bangsa.⁷¹

Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci diantara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. kiai-kiai pesantren tidak memberikan rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.⁷²

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pondok pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu telah tertuang dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, dimana tujuan seseorang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.⁷³ Selain itu secara sistematis tujuan pendidikan di pondok pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertaqwa, dengan memilahnya secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang saling mengisi satu sama lain. Singkatnya, dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti santri memperoleh porsi yang seimbang di samping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual santri.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

⁷¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 7.

⁷²*Ibid*, 8.

⁷³Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus: pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 35.

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.⁷⁴

1) Pondok

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri (pondok) atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.⁷⁵ Keadaan pondok pada masa kolonial digambarkan Hurgronje sebagaimana dikutip Arifin:

Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiang-tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya. Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna dimana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang terpaksa harus membungkuk, cendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa kitab.⁷⁶

Berbeda dengan apa yang dideskripsikan oleh Hurgronje di atas, dewasa ini keberadaan pondok sebagai

⁷⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.44.

⁷⁵ *Ibid.*, 18.

⁷⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, 6.

tempat tinggal santri sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga komponen-komponen yang dimaksudkan semakin lama semakin bertambah dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lebih memadai.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁷⁷ Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Para kiai selalu mengajar murid-muridnya (santri) di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada santri dalam mengerjakan sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Oleh karena itu, masjid merupakan elemen penting dari sebuah pondok pesantren.

3) Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan.⁷⁸ Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.⁷⁹

⁷⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 49.

⁷⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 20.

⁷⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, 11.

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b. Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.⁸⁰

Perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santrinya. Sebuah pondok pesantren besar, memiliki santri mukim yang lebih banyak, sedangkan pondok pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri *kalong* daripada santri mukim.

4) Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan *term* kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzab teologi, ada yang membatasi dengan istilah *mu'tabarrah* dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.⁸¹

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. nahwu dan shorof; 2. fiqh; 3. ushul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawuf dan etika; 8. cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.⁸²

⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 51-52.

⁸¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus: pondok Pesantren Tebuireng*, 8-9.

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 50.

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat.⁸³ Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid dan pondok.

5) Kiai

Kata kiai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa jawa. Dalam terminologi jawa, kata kiai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat.⁸⁴ Artinya segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain, dalam terminologi jawa dapat dikategorikan kiai.⁸⁵ Namun pengertian yang lebih luas di indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT, serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan keagamaan.⁸⁶

Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut *kiai*, dan di Madura disebut *mak kyiae*, *bendara* atau *nun*.⁸⁷ Sedangkan Ali Maschan Moesa sebagaimana dikutip Qomar mencatat, di aceh disebut *tengku*, di Sumatera Utara/Tapanuli disebut *syaikh*, di Minangkabau

⁸³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, 38.

⁸⁴ Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009), 20.

⁸⁵ *Ibid*, 20.

⁸⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, 13-14.

⁸⁷ *Ibid*, 14.

disebut *buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut *tuan guru*.⁸⁸

Di lingkungan pondok pesantren, keberadaan kiai sangat signifikan. Segala bentuk pemikiran, tindak tanduk, dan perilaku kiai dipandang selalu benar serta menjadi figur teladan bagi santri. Kiai kemudian memiliki otoritas dan kharisma yang memuncak, dimana ketaatan santri menjadi sesuatu yang sangat niscaya.

Kiai di mata santri lebih dari sekedar guru dalam pengertian modern yang dikenal saat ini. Kiai adalah sosok yang dicontoh segala perilakunya dan digali ilmunya. Bahkan dalam konteks pondok pesantren, kiai berwujud sebagai raja-raja kecil yang memiliki otoritas penuh terhadap pondok pesantren dan santri. Suara kiai adalah Perintah yang wajib ditaati, karena dalam tradisi pondok pesantren kiai bukan hanya figur spiritual yang memiliki titisan “pewaris para nabi”, tetapi juga sebagai simbol penguasa kecil yang sangat otokratif terhadap masyarakat pesantren. Kepatuhan dan ketundukan terhadap kiai dalam segala hal, baik *qaulan*, *fi'lan*, dan *taqirannya* merupakan fakta ketundukan dalam kehidupan masyarakat pesantren.⁸⁹

4. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.⁹⁰

Sejak awal pertumbuhannya, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi

⁸⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 20.

⁸⁹ Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, 19.

⁹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 16.

husus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁹¹

Sementara Sulaiman memandang dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, kemudian membagi pondok pesantren ke dalam dua tipe, yaitu:

Pertama, pesantren modern yang ciri utamanya adalah: (1) gaya kepemimpinan pesantren cenderung *korporatif*; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik; (4) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan *inovatif*; (5) hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan *koligial*; (6) kehidupan santri bersifat *individualistik* dan *kompetitif*.

Kedua, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral,

⁹¹ M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam PerspektifGlobal*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006),8.

sekaligus pemilik pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam); (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab klasik atau biasa disebut *kitab kuning*; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton*, atau *bandongan* dan *sorogan*; (5) hubungan antara kiai, ustadz, dan santri bersifat *hirarkis*; (6) kehidupan santri cenderung bersifat *komunal* dan *egaliter*.⁹²

Sedangkan Dhofier yang melihat pondok pesantren berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkannya dalam dua kategori, yaitu:

1. Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁹³

Demikian berbagai macam tipologi pondok pesantren di Indonesia yang bentuknya sangat heterogen.

5. Sistem Pembinaan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

- 1) Sistem pembinaan tradisional

⁹² In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, (Malang,; Madani, 2010), 4-5.

⁹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 41.

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah “*Kitab kuning*”.⁹⁴ Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode *sorogan*, metode *wetonan* atau *bandongan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh*, dan metode *majlis ta’lim*.⁹⁵

a) Metode *sorogan*

Mengenai metode *sorogan*, Arifin berpendapat:

Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.⁹⁶

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kiai secara utuh. kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.⁹⁷ Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari

⁹⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, 29.

⁹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 142.

⁹⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, 117.

⁹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 142-143.

murid.⁹⁸Penerapan metode *sorogan* juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.⁹⁹

b) Metode *wetonan* atau *bandongan*

Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode *wetonan (bandongan)* adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁰⁰

c) Metode *muhawaroh*

Metode *muhawaroh* atau metode yang dalam bahasa inggris disebut dengan *conversation* ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.¹⁰¹

d) Metode *mudzakaroh*

Berbeda dengan metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya.¹⁰²

⁹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* 28.

⁹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* 143.

¹⁰⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* 28.

¹⁰¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, 119.

¹⁰² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, 119-120.

e) Metode *majelis ta'lim*

Metode *majelis ta'lim* adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.¹⁰³ Pengajian melalui *majelis ta'lim* hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui *wetonan* maupun *bandongan*, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri *kalong* tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.¹⁰⁴

2) Sistem pembinaan modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem *madrasi (sistem klasikal)*, sistem kursus (*takhasus*), dan sistem pelatihan.¹⁰⁵

¹⁰³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 147.

¹⁰⁴ *Ibid.* 148

¹⁰⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* 31-32.

a) Sistem *klasikal*

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip Maunah, sistem *klasikal* adalah sistem yang penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“ijtihad”-hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan ajaran yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).¹⁰⁶

b) Sistem kursus (*takhasus*)

Sistem kursus (*takhasus*) adalah sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, menetik, komputer, dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai melalui pengajaran *sorogan* dan *wetonan*.¹⁰⁷

c) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan adalah sistem yang menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.¹⁰⁸

¹⁰⁶*Ibid*,31

¹⁰⁷*Ibid*.31.

¹⁰⁸*Ibid*.32.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Achmad Abu dan Narbuto Cholid, *Metodologi Penelitian*, 2002. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Saebani Beni, Hamid Abdul, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ali Maschan Moesa, *Agama dan Demokrasi; Komitmen Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, Surabaya: Pustaka Da'i Muda, 2002.
- An'im, Ahmad, *Jurnal : Petuah Kyai Sepuh*, 2010.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasauf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Beni Ahmad Saebani, Hamid Abdul, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustakasetia, 2012.
- Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet, IV : Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1982.
- Darajat Zakiyah, *Membina Nilai-nilai Moral Bangsa Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Depag RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi II, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Narwoko Dwi dan Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- H. Abuddinnata, *Akhlak Tasauf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawaliipers, 2015.

- H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta:Bumi Aksara, 1991.
- Hadari, Amin dan M. Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Haedari,Amin *Masa Depan Pesantren*, 2004.Jakarta: Ird Press.
- Hartono, *Jurnal :Pola Komunikasi di Pesantren : Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai , Ustadz , dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*, 2013.
- Hasan,Maimunah, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pusaka Nabawi,2002.
- Horton, *Kyai dan Pondok Pesantren*. Bandung : Cahaya Pustaka,1999.
- Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta: IRCisoD, 2009.
- Arifin Imron, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, Malang: Kalimasada Press, 1993.
- In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, Malang,: Madani, 2010.
- Iskandar, Yono, *Jurnal :Pondok Pesantren dan Tantangan Zaman*,2013.
- Jusnimar Umar, *Akhlaq Tasawuf*. Bandar Lampung:Pusikamla,2015.
- Kartono, Kartini, *“Pengantar Metodologi Riset Sosial”*,1996. Bandung: CV. Mandiri, cet ke-VII.
- Kartono, *Pondok Pesantren dan Kontribusinya*. Jakarta : Sastra Lasmana , 2008.
- Kasful Anwar US, *“Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi”*, Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, 2010.
- KasmuriSelamat, *Ihsan Sanusi, akhlak tasawuf*, Jakarta:kalamulia,2012.

- M. Dawam Rahardjo, *Pergumulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2006.
- Margono, *Jurnal : KH . Hasyim Asy ' ari dan Nahdlatul Ulama : Perkembangan Awal dan Kontemporer*. 2011.
- Mastuhu, *Kiai dan Perubahan Sosial*”Jogyakarta : Insan Perss,1994.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 2002.
- Nasution S, *Meode Research*,2011.Jakarta: Bumi Aksara.
- Patoni, Ahmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rahman, Abdul Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 1982.
- Ralph Linton, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Rasyid, Hamdan, *Kyai dalam Pusaran Publik* . Jakarta: Sudirman Perss, 2007.
- Rosihon Anwar,*Akhlak Tasauf*. Bandung : pustaka setia,2010.
- Selamat,Kasmuri,Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasauf*. Jakarta: Kala Mulia,2012.
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, cet ke-XV,
- Suharsimi Harikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” , Edisi Revisi IV, 1998.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, M. *Mendidik Dengan Tauladan*.2010.
- Umar,Jusnimar, *Akhlak Tasawuf*, Bandar Lampung : Pusikamla,2015.
- Umar, Yahya, *Mubalig Umat*. Bandung : Gunung Jati,2008.

- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wuradji, *The Educational Leadership (Kepemimpinan Transformasional)*, .Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Yahya Umar, *Mubalig Umat*. Bandung : Gunung Jati,2008.
- Yasmadi, *Kepemimpinan Kyai dan Karakterlistiknya* (Jogyakarta: PT. Book Jaya,2002.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S, 1994.
- Ziemek, *Kepemimpinan Kiai di Pondok dan Masyarakat*. Jakarta : Aksara Abadi,1986.

